



**HUBUNGAN ANTARA PRESTASI AKADEMIK DAN
PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS XI
MA NEGERI 3 KEBUMEN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

oleh

Febriyan Arif Dwiyanto

1511414130

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Kebumen” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 17 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Febriyan Arif Dwiyanto

1511414130

PENGESAHAN

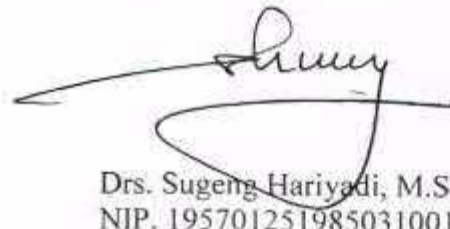
Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Kebumen” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 17 Januari 2019

Panitia:



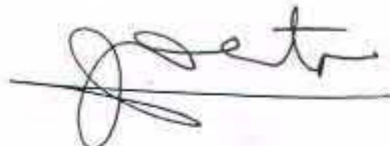
Dr. Sungkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



Drs. Sugeng Hariyadi, M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji 1



Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si
NIP. 196008161985031003

Penguji 2



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.
NIP. 195811251986012001

Penguji 3



Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Bersikaplah jujur, karena kejujuran akan mengantarkanmu pada kebaikan.

Nilai prestasi adalah keseluruhan pribadi yang cerdas dan beretika.

Peruntukan

Naskah sederhana ini penulis peruntukan untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberi semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Kebumen”. Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi yang telah membantu atas kelancaran penyelesaian skripsi saya.
3. Nuke Martiarini, S. Psi., M.A. dosen wali, sekaligus dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama ini.
4. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si. penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi. M.A. penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah membagi ilmunya, terimakasih atas segala ilmu yang telah diajarkan.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Nurkhadis dan Ibu Siti Khotijah serta kakak saya Haditya Ijmansyah dan adik saya Aulia Hurul Aini, terimakasih atas do’a dan dukungan yang telah diberikan dalam keadaan apapun.

8. Responden dalam penelitian ini, terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku angkatan 2014 terutama rombel 4 dan para penghuni kontrakan “Panti Sosial”, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan yang tak henti-henti.
10. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 17 Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Dwiyanto, Febriyan Arif. 2019. Hubungan Antara Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Kebumen. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: prestasi akademik, dan perilaku menyontek

Perilaku menyontek sudah tidak asing didunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Perilaku menyontek dijalankan pada saat ulangan atau ujian. Namun anehnya perilaku menyontek seakan kurang diperhatikan atau kurang ditanggapi oleh guru, pihak sekolah, maupun pihak-pihak terkait sehingga perilaku menyontek masih banyak terjadi sampai sekarang. Ada berbagai alasan siswa menyontek ketika lagan atau ujian salah satunya yaitu agar mendapat nilai yang tinggi atau prestasi akademik yang tinggi. Karena memiliki prestasi yang tinggi merupakan impian setiap siswa, namun untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi harus dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan cara belajar, atau mempersiapkan diri sebelum ulangan atau ujian, bukan dengan cara yang tidak *fair* atau curang yaitu dengan cara menyontek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku menyontek, gambaran prestasi akademik, dan menguji hubungan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Variabel bebasnya adalah prestasi akademik sedangkan variabel tergantungnya adalah perilaku menyontek. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 139 siswa yang menyontek dari 150 siswa. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah rapor hasil belajar siswa dan skala perilaku menyontek. Analisis validitas dan reliabilitas instrument menggunakan *software* pengolah data. Instrumen dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas pada skala perilaku menyontek sebesar 0,897. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen dimana nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,499 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis	12

1.4.2. Manfaat Praktis	12
2. LANDASAN TEORI	13
2.1. Perilaku Menyontek	13
2.1.1. Pengertian Perilaku Menyontek	13
2.1.2. Kategori Perilaku Menyontek	14
2.1.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	16
2.2. Prestasi Akademik	22
2.2.1. Pengertian Prestasi Akademik	22
2.2.2. Ukuran Prestasi Akademik	24
2.2.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik	25
2.3. Kerangka Berpikir	31
2.4. Hipotesis	34
3. METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Desain Penelitian	35
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	36
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.4.1. Definisi Operasional Perilaku Menyontek	36
3.4.2. Definisi Operasional Prestasi Akademik	37
3.5. Subjek Penelitian	37
3.5.1. Populasi dan Sampel	37
3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel	38
3.6. Metode Pengumpulan Data	39

3.6.1. Alat Pengumpul Data	39
1. Skala	39
2. Nilai Rapor	41
3.7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	42
3.8. Analisis Data Penelitian	44
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Persiapan Penelitian	46
4.1.1. Orientasi Kancan Penelitian	46
4.1.2. Proses Perijinan	48
4.1.3. Penentuan Subjek Penelitian	49
4.1.4. Penyusunan Instrumen	49
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	51
4.2.1. Pengumpulan Data	51
4.2.2. Pemberian Skoring	52
4.2.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	53
4.2.3.1. <i>Validitas Instrumen Perilaku Menyontek</i>	53
4.2.3.2. <i>Reliabilitas Instrumen Perilaku Menyontek</i>	54
4.3. Hasil Penelitian.....	54
4.3.1. Data Demografi Penelitian	54
4.3.1.1.1 <i>Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	55
4.3.1.1.2 <i>Data Siswa Berdasarkan Usia</i>	56
4.3.1.1.3 <i>Data Siswa Berdasarkan Kelas</i>	57
4.3.2. Hasil Analisis Inferensial	58

4.3.2.1. Hasil Uji Asusmsi	58
4.3.2.1.1. Hasil Uji Normalitas	58
4.3.2.1.2. Hasil Uji Linieritas	59
4.3.2.2. Hasil Uji Hipotesis	59
4.3.3. Hasil Analisis Deskriptif	60
4.3.3.1. Gambaran Perilaku Menyontek	61
4.3.3.1.1. Gambaran Spesifik Perilaku Menyontek Berdasarkan Elemen Perilaku Menyontek	63
4.3.3.2. Gambaran Prestasi Akademik	70
4.3.3.2.1. Gambaran Umum Prestasi Akademik	72
4.4. Pembahasan	73
4.4.1. Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek	72
4.4.2. Pembahasan Analisis Deskriptif Prestasi akademik dan Perilaku Menyontek	76
4.4.2.1. Pembahasan Analisis Deskriptif Perilaku Menyontek	76
4.4.2.2. Pembahasan Analisis Deskriptif Prestasi Akademik	79
4.4.3. Analisis Tambahan	80
4.5. Keterbatasan Penelitian	81
5. PENUTUP	82
5.4. Simpulan	82
5.5. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Rekap Hasil Studi Pendahuluan Perilaku Menyontek	6
3.1. <i>Blueprint</i> Variabel Y (Perilaku Menyontek)	40
3.2. Kategori Penskoran Jawaban Item pada Skala	41
3.3. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritik	42
3.4. Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	44
4.1. Hasil Sebaran Item Perilaku Menyontek	53
4.2. Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Menyontek	54
4.3. Tabel Interpretasi Nilai Reliabilitas	54
4.4. Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.5. Data Siswa Berdasarkan Usia	56
4.6. Data Siswa Berdasarkan Kelas	57
4.7. Hasil Uji Normalitas	58
4.8. Hasil Uji Linieritas	59
4.9. Hasil Korelasi Antara Prestasi Akademik dan Perilaku Menyontek	60
4.10. Kategori Perilaku Menyontek	62
4.11. <i>Mean</i> Perilaku Menyontek.....	63
4.12. Kategori Perilaku Menyontek Berdasarkan Elemen Memberikan, Mengambil, atau Menerima Informasi	63
4.13. <i>Mean</i> Elemen Memberikan, Mengambil, atau	

Menerima Informasi	65
4.14. Kategori Perilaku Menyontek Berdasarkan Elemen	
Menggunakan Materi yang Dilarang atau Membuat Catatan	66
4.15. <i>Mean</i> Elemen Menggunakan Materi yang Dilarang	
atau Membuat Catatan	68
4.16. Kategori Perilaku Menyontek Berdasarkan Elemen	
Memanfaatkan Kelemahan Seseorang, Prosedur, atau Proses	69
4.17. <i>Mean</i> Elemen Memanfaatkan Kelemahan	
Seseorang, Prosedur, atau Proses	70
4.18. Ringkasan Deskriptif Perilaku Menyontek	71
4.19. Kategori Prestasi Akademik	72
4.20. Gambaran Keseluruhan Hasil Penelitian	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	33
4.1. Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.2. Data Siswa Berdasarkan Usia	56
4.3. Data Siswa Berdasarkan Kelas	57
4.4. Gambaran Perilaku Menyontek	63
4.5. Gambaran Elemen Memberikan, Mengambil, atau Menerima Informasi	65
4.6. Gambaran Elemen Menggunakan Materi yang Dilarang, atau Membuat Catatan	68
4.7. Gambaran Elemen Memanfaatkan Kelemahan Seseorang, Prosedur, atau Proses	70
4.8. Gambaran Prestasi Akademik	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Studi Pendahuluan	91
2. <i>Blue-Print</i> Skala Penelitian	93
3. Skala Penelitian	97
4. Tabulasi Penelitian	106
5. Hasil Validitas dan Reliabilitas	119
6. Hasil Uji Asumsi	121
7. Hasil Uji Hipotesis,	123

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan pada saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Perkembangan dan perubahan yang cepat tersebut tidak lepas dari kemajuan zaman, oleh karena itu siswa selaku peserta didik dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan cara menggali informasi dan membekali keterampilan diri, baik dalam hal kognitif, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, setiap siswa diharapkan mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertanggung jawab, jujur, menjunjung tinggi keadilan dan lain-lain. Perilaku positif juga harus diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah, misalnya belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena ini merupakan tanggung jawab sebagai pelajar. Selain itu, kita diajarkan oleh guru untuk selalu bersikap jujur, tidak melakukan kecurangan (menyontek) saat ulangan atau ujian, karena inti dari pendidikan adalah menciptakan pribadi-pribadi atau generasi muda yang cerdas secara utuh, bukan hanya intelektual tetapi berkualitas secara akhlak, kepribadian, dan norma.

Perilaku menyontek sudah tidak asing di dunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Perilaku ini sering terjadi di dalam proses belajar di sekolah maupun di universitas sekalipun. Perilaku menyontek diyakini sudah tersebar luas disemua tingkatan pendidikan, yang dimulai dikalangan siswa (Sarita & Dahiya, 2015). Namun anehnya perilaku

menyontek seakan dibiarkan atau kurang ditanggapi oleh guru, sekolah, maupun pihak-pihak terkait sehingga perilaku menyontek masih sering terjadi sampai saat ini, padahal perilaku menyontek bukan masalah yang sepele. Deighton (dalam Kushartanti, 2009) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Menyontek dikatakan sebagai tindakan yang tidak jujur karena ada tindak kecurangan dalam proses memperoleh hasil yang baik dalam kegiatan tes. Pada konteks pendidikan, perilaku menyontek di sekolah dilakukan pada saat ulangan harian, ujian akhir, dan ujian nasional. Bentuk perbuatannya macam-macam antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman saat ulangan atau ujian, membuat catatan di kertas atau membawa buku untuk di buka saat ulangan atau ujian, membuka *handphone* untuk mencari jawaban, saling menukar jawaban atau meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan soal ulangan ataupun ujian (Friyatmi, 2011).

Perilaku menyontek yang dilakukan pada saat ulangan atau ujian dapat menurunkan rasa kepercayaan diri dan berpikir positif pada diri siswa. Seperti pada penelitian Nurmayasari dan Murusdi (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara berpikir positif dengan perilaku menyontek. Artinya semakin tinggi perilaku menyontek maka akan semakin rendah berpikir positif, sebaliknya semakin rendah perilaku menyontek maka akan semakin tinggi berpikir positif. Hal tersebut muncul karena, perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak jujur, tidak mandiri, menjadikan orang malas, mudah putus asa, dan mengabaikan usaha seperti belajar sebelum ujian. Berbagai alasan

muncul dan seakan beranggapan bahwa menyontek merupakan hal yang wajar bagi sebagian orang, dikarenakan setiap orang pasti memiliki keinginan untuk mendapat nilai baik dalam setiap ujian dan sudah tentu segala cara akan dilakukan untuk mencapai tujuan itu, walaupun cara tersebut salah. Alasan yang sering kita dengar dan dikatakan oleh pelajar yaitu tidak belajar sebelum ulangan atau ujian, ada pula yang hanya ikut teman-temannya, akan tetapi kebanyakan siswa beralasan menyontek karena ingin mendapat nilai tinggi sehingga mendapatkan prestasi yang baik di kelas. Menurut Haryono dkk (2001), siswa menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, karena tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik atau peringkat kelas yang baik.

Menurut data yang diperoleh dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada 12 Mei 2017 menyatakan bahwa integritas dalam pelaksanaan ujian nasional SMA/MA meningkat atau dengan kata lain kecurangan yang terjadi dalam ujian nasional mengalami penurunan, akan tetapi masih ada kecurangan-kecurangan yang terjadi. Nilai standar kelulusan dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga tuntutan semakin tinggi ditambah tuntutan dari keluarga agar mendapat nilai yang baik, maka cara yang ditempuh siswa untuk mendapat nilai yang tinggi dengan waktu yang singkat dan usaha yang minim dan mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan cara menyontek.

Faktanya sampai saat ini, masih banyak pelajar yang menyontek saat ulangan atau ujian. Menurut berita yang dimuat oleh Celebes online pada 4 April 2016, siswa di Gowa tidak takut menyontek saat Ujian Nasional. Sejumlah peserta Ujian Nasional (UN) tingkat SMA sederajat di salah satu SMA di Kabupaten

Gowa, Sulawesi Selatan, Senin (04/04/2016) menyontek. Bahkan seorang siswa membawa telepon genggam sebagai tempat menyontek. Tanpa rasa takut dengan pengawas, peserta UN asyik menyontek dan mengobrol meski di depan mereka terdapat pengawas ujian. Mereka merasa tidak khawatir bila ditegur.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiawan (dalam Musslifah, 2012). mengenai perilaku menyontek yang dilakukan pada lebih dari 1400 siswa di SMA favorit di Surabaya, menunjukkan bahwa, 80% dari sampel mengatakan pernah menyontek atau jika dijabarkan 52% mengatakan sering dan 28% mengatakan jarang, sedangkan media yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah 38% mengatakan temannya sendiri dan 26% mengatakan dengan menggunakan meja tulis. Unikny ada 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Anderman dan Midgley (dalam Veronikha, 2013) menyatakan bahwa perilaku menyontek dapat ditemukan pada siswa yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama ke menengah atas. Studi yang dilakukan oleh Brandes di California pada 1.037 siswa kelas 6 di 45 Sekolah Dasar dan 2.265 siswa sekolah menengah di 105 sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan dengan siswa sekolah dasar (Hartanto, 2012:3). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan masalah pada dunia pendidikan yang sudah menyebar luas di seluruh dunia (Andrea, Carpenter, Shulman, & Lavine, 2009).

Perilaku menyontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang bukan hanya merugikan lembaga pendidikan dan pemerintah, tetapi juga merugikan peserta didik itu sendiri (Warsiyah, 2015). Siswa yang terus menerus menyontek, akan berakibat fatal kedepannya, seperti siswa menjadi kurang percaya diri dengan kemampuannya, dan selalu tergantung pada orang lain atau kurang mandiri, misalnya saat siswa menghadapi suatu masalah dan harus menyelesaikannya sendiri maka ia akan kesulitan menyelesaikan masalahnya, dan akhirnya tidak mampu menyelesaikan masalahnya tersebut, maka muncul frustrasi bahkan depresi yang memicu individu melakukan tindakan-tindakan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Reeyan (2015) yang menunjukkan bahwa ketika perilaku menyontek tinggi maka kepercayaan diri rendah, sebaliknya, ketika perilaku menyontek rendah maka kepercayaan diri tinggi. Tribun News memberitakan pada Kamis, 31 Mei 2018, seorang siswi gantung diri dikarenakan tidak lulus ujian. Siswi berinisial K melakukan tindakan tersebut setelah menerima kabar dari *handphonenya* bahwa ia dinyatakan tidak lulus ujian. Setelah itu ia mengurung diri di kamar dan akhirnya ditemukan oleh adiknya dalam keadaan gantung diri dikipas langit-langit rumah.

Untuk memperkuat penelitian mengenai perilaku menyontek, peneliti melakukan penelitian awal terhadap 64 siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen dengan pertanyaan dan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan Perilaku Menyontek

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Apakah anda pernah menyontek ketika ulangan atau ujian	Ya	43 (67%)
		Tidak	21 (33%)
2	Bagaimana cara anda menyontek ketika ulangan atau ujian	Melihat pekerjaan teman	25 (58%)
		Melihat buku	8 (18%)
		Menggunakan cacatan kecil	6 (14%)
		lainnya	4 (10%)
3	Mengapa anda menyontek ketika ulangan atau ujian	Terpaksa	17 (40%)
		Takut mendapat nilai jelek	13 (30%)
		Tidak belajar	6 (14%)
		lainnya	7 (16%)

Berdasarkan tabel di atas kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut, dari 64 siswa yang menjawab mengenai pernah menyontek atau tidak, 43 siswa menjawab pernah menyontek sedangkan 21 siswa menjawab tidak pernah menyontek, dengan kata lain bahwa 67% siswa pernah menyontek ketika ujian atau ulangan. Selanjutnya cara menyontek yang dilakukan oleh siswa ketika ujian atau ulangan yaitu 25 siswa menjawab melihat pekerjaan teman atau bertanya kepada teman, 8 siswa menjawab melihat buku yg diletakan di dalam laci, 6 siswa menjawab melihat cacatan kecil yang dibuat sebelumnya, dan sisanya menjawab bermacam-macam, dan yang terakhir alasan siswa menyontek saat ujian atau ulangan ada berbagai macam jawaban, dapat disimpulkan sebagai berikut, 17 siswa menjawab terpaksa atau sudah tidak tahu harus menjawab apa, 13 siswa menjawab karena takut mendapat nilai jelek, 6 siswa menjawab tidak belajar atau malas belajar, dan sisanya menjawab bermacam-macam seperti soalnya sulit, jawabannya sulit dan lain sebagainya.

Kesimpulan dari hasil penelitian awal yang dilakukan pada 64 siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen sebagai berikut, 67% siswa pernah menyontek ketika

ujian atau ulangan, selanjutnya cara menyontek yang sering atau banyak dilakukan siswa yaitu dengan melihat jawaban teman atau bertanya pada teman, dan yang terakhir alasan siswa menyontek ketika ujian atau ulangan yaitu terpaksa dan takut mendapat nilai jelek.

Mendapatkan nilai jelek pada saat ulangan atau ujian wajar-wajar saja. Namun setelah mendapat nilai jelek apa yang dilakukan adalah hal yang terpenting, apakah berusaha lebih giat belajar atau sama saja seperti sebelumnya. Siswa yang terus-menerus merasa takut akan mendapat nilai jelek dan tanpa ada usaha untuk memperbaikinya dengan cara belajar maka kedepannya siswa tersebut tidak percaya diri dengan kemampuannya. Siswa yang tidak merasa percaya diri dalam menghadapi ulangan atau ujian ditandai dengan prestasi akademik dalam hal ini yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang rendah. Cara siswa untuk mendapatkan nilai rapor yang tinggi dengan waktu yang singkat dan membutuhkan usaha yang minim dan tentunya dengan hasil yang maksimal yaitu dengan cara menyontek. Dapat disimpulkan bahwa cara siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi dalam hal ini ditunjukkan dengan nilai rapor yaitu dengan cara menyontek. Sehingga dalam dunia pendidikan ada keterkaitan antara dua hal tersebut. Menurut Gardeman (2000:2), menyebutkan bahwa 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar yaitu antara lain (1) karakteristik individual yang didalamnya terdapat prestasi akademik, (2) pengaruh teman sebaya, (3) pengaruh bimbingan dan (4) kebijaksanaan institusi.

Setiap siswa memiliki keinginan mendapat prestasi akademik yang tinggi yaitu salah satu caranya dengan mendapat nilai tinggi di setiap mata pelajaran

yang diikutinya. Siswa yang memiliki keinginan untuk mendapat nilai tinggi, disisi lain mereka tidak siap dari segi materi/ kurang penguasaan materi maupun secara mental (kurang percaya diri) dalam menghadapi ulangan atau ujian. Akibatnya hasilnya kurang baik atau tidak sesuai yang diinginkan sebelumnya. Siswa yang mendapat nilai jelek/rendah dari hasil ulangan atau ujian maka mereka merasa malu, rendah diri dihadapan teman-temannya. Untuk menghindari itu, ketika siswa tetap ingin meningkatkan nilainya walaupun tidak siap secara materi maupun mental yaitu dengan cara menyontek.

Pada dunia pendidikan prestasi akademik biasanya diukur melalui tes, yang kemudian dikuantifikasikan dalam bentuk nilai dalam hal ini nilai rapor. Apabila kita ingin mengetahui bagaimana prestasi siswa, maka bisa dilihat dari nilai rapor setiap semester yang dilaluinya. Menurut Suryabrata (dalam Ailiyahzzahroh, 2016) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.

Prestasi akademik siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka, biasa kita sebut nilai rapor, maka idealnya siswa yang memiliki nilai rapor tinggi, memiliki kemampuan terhadap pemahaman materi yang juga tinggi, dan begitu juga sebaliknya, ketika siswa memiliki nilai rapor rendah maka kemampuan terhadap pemahaman materi juga rendah. Hal ini berarti dengan melihat hasil rapor dapat diketahui kemampuan dalam pemahaman materi yang sudah dikuasai siswa dan yang belum dikuasai siswa.

Faktanya dilapangan tidak semua siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Lantas bagaimana caranya mendapatkan prestasi akademik yang tinggi selain dengan menguasai materi yang diajarkan guru. Cara mendapatkan nilai rapor yang baik dengan berbuat tidak jujur, curang pada saat ulangan atau ujian yaitu dengan cara menyontek. Ini dibuktikan, menurut berita yang dimuat oleh Merdeka.com pada 28 Juni 2016, Ketahuan menyontek, siswi mendapat nilai tertinggi saat UN dihukum penjara. Ruby Rai (17), seorang siswi asal India divonis penjara lantaran berbuat curang saat ujian nasional. Rai yang berasal dari Negara Bagian Bihar, dalam ujian bulan lalu memperoleh nilai tertinggi. Tingginya nilai sang pelajar perempuan ini mengundang kecurigaan Dinas Pendidikan setempat. Saat diwawancarai stasiun televisi lokal, ketika diberi pertanyaan mengenai ilmu politik, Rai menjawab ilmu politik adalah tentang memasak. Selanjutnya, menurut berita yang dimuat oleh National Geographic Indonesia, menjelaskan sebuah studi baru menemukan bahwa siswa yang dikenal berprestasi tinggi dan kompetitif dalam kegiatan belajar mengajar paling mungkin untuk melakukan kecurangan saat ujian. Artikel yang memuat penelitian ini diterbitkan dalam *Advances in Physiology Education*.

Penelitian dari Pabiban (2007) yang berjudul hubungan antara efikasi diri dan prestasi akademik, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan prestasi akademik yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi prestasi akademik yang dicapai. Selanjutnya penelitian dari Nuryoto (1998) menunjukkan bahwa prestasi

akademik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki di wilayah Yogyakarta. Faktanya memang banyak dijumpai bahwa perempuan menempati sebagian besar dari urutan 10 terbesar di setiap sekolah.

Penelitian mengenai hubungan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek masih relevan untuk diteliti. Dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara keduanya. Selanjutnya, penelitian ini penting untuk diteliti karena sejatinya prestasi akademik dalam hal ini nilai rapor yang tinggi yang dihasilkan dari ulangan atau ujian mencerminkan bahwa kemampuan akan pemahaman materi pelajaran juga tinggi dan dilakukan dengan usaha yang benar, bukan sebaliknya peserta didik hanya mementingkan nilai rapor yang tinggi dengan segala cara seperti menyontek, sehingga mengabaikan kemampuan akan pemahaman materi pelajaran yang harusnya diutamakan.

Dengan demikian peneliti tertarik meneliti mengenai hubungan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kedua hal tersebut secara nyata dilapangan agar kedepannya diperhatikan lebih lanjut oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pihak sekolah, peserta didik, dan kementerian pendidikan.

2.1 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal utama yang harus ditentukan pada saat pertama kali kita melakukan penelitian. Adapaun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen?
2. Bagaimana gambaran perilaku menyontek pada siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen?
3. Bagaimana gambaran prestasi akademik pada siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen?

3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen.
2. Mengetahui gambaran perilaku menyontek pada siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen.
3. Mengetahui gambaran prestasi akademik pada siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen.

4.1 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Perkembangan dengan cara memberikan tambahan data empiris yang teruji secara ilmiah mengenai prestasi akademik dan perilaku menyontek. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik dalam usaha mencapai tujuan dalam pendidikan yaitu prestasi akademik yang dilakukan dengan usaha yang positif bukan sebaliknya menghalalkan segala cara untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi seperti dengan menyontek.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Menyontek

2.1.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama ulangan atau ujian. Menurut Kamus Besar Indonesia menyontek adalah mencontoh, meniru atau mengutip (Hartanto, 2012:10).

Menurut Samiroh dan Muslimin (2015) perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademik. Sedangkan menurut Wahyudiati (2015) perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana & Wulan, 1994).

Definisi lainnya diungkapkan oleh Pincus dan Schmelkein (2003) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang peserta didik mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain. Menurut Deigton (dalam Indri dalam Anisah, 2012)

menyatakan menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur. Sedangkan Bower (dalam Suhardi dalam Fitri dkk, 2017). mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak *fair* atau tidak jujur yang disengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh atau mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

2.1.2 Kategori Perilaku menyontek

Menurut Anderman dan Murdock (dalam Hartanto, 2012:10) mendefinisikan perilaku menyontek lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Sedangkan menurut Sparzo (dalam Cholila, 2011) kategori perilaku menyontek yang dilakukan siswa yaitu, a) meniru pekerjaan orang lain, b) menyontek menggunakan catatan kecil saat ulangan atau ujian, c) menyontek dengan mendapat jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah, d) sengaja menyuruh orang lain mengerjakan tugas, ulangan atau tes.

Menurut pandangan Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012:17) mengelompokkan empat tipe perilaku menyontek antara lain:

a. *Individual opportunistic*

Individual opportunistic adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh orang-orang yang impulsive atau melakukan dengan tiba-tiba dan tidak merencanakannya, dan melakukannya sendirian. Misalnya, Siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan melihat buku catatan ketika guru keluar dari kelas.

b. *Independent planned*

Independent planned adalah siswa dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukan pada saat ulangan atau ujian dan mengandalkan dirinya sendiri. Misalnya, penggunaan catatan kecil ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau disiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian.

c. *Social active*

Social active adalah perilaku menyontek dimana siswa mengkopi atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain. Pada kondisi ini siswa mengandalkan siswa lain untuk menyontek.

d. *Social passive*

Social passive pada dasarnya siswa tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Perilaku menyontek terjadi ketika peran seorang siswa tersebut pasif dan diandalkan oleh siswa lain untuk menyontek. Misalnya, mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku menyontek adalah memberikan, mengambil, atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses, dan tipe perilaku menyontek yaitu *individual opportunistic, independent planned, social active, dan social passive*.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut Hartanto (2012:44) penyebab perilaku menyontek terjadi, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal dalam perilaku menyontek adalah:

1) Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud *plagiarism*

Siswa yang menyontek mungkin belum memahami apa yang dimaksud dengan menyontek dan dampak apa yang akan muncul dari perilaku menyontek tersebut.

2) Rendahnya efikasi diri

Ketika siswa memiliki efikasi diri yang rendah maka akan berkaitan dengan motivasi yang rendah seperti tidak siswa tidak mampu bertahan pada tugas atau tidak mampu bekerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada akhirnya, siswa tidak yang tidak menyelesaikan tugasnya, maka menggunakan cara yang tidak benar seperti memmbawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantunya (Priaswandy, 2015).

3) Status ekonomi sosial

Calabrese & Cochran (dalam Hartanto, 2012:43) menemukan bahwa Status Sosial Ekonomi menjadi penyebab seseorang menyontek. Siswa dari sekolah

swasta dilaporkan lebih sering menyontek dibandingkan dengan siswa di sekolah negeri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran (dalam Rohana, 2015) yang menunjukkan bahwa siswa *private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan siswa yang berasal dari *public school* (sekolah negeri).

4) Mendapatkan nilai yang tinggi

Siswa yang berpikir nilai adalah segalanya akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Anderman & Murdock (dalam Hartanto, 2012:5) menuturkan bahwa keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi tersebut menjadi penyebab mahasiswa untuk menyontek.

5) Tingkat kecerdasan

Meskipun sedikit pengaruhnya, tetapi tingkat kecerdasan seseorang turut berperan dalam membentuk perilaku menyontek. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah diketahui lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek. Pada pelajaran tertentu siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitifnya. Misalnya pada mata pelajaran matematika yang kebanyakan siswa tidak menyukainya. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang baik akan dapat menyelesaikan tugas dengan mudah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah akan merasa sangat terbebani atau bias saja tersiksa karena tidak sanggup untuk mengerjakannya. Akibatnya siswa yang memiliki kecerdasan rendah melakukan tindakan yang tidak terpuji yaitu menyontek pada saat mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian.

6) Nilai moral (*personal value*)

Sebagian siswa menilai bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan wajar dilakukan. Hal ini karena siswa sering melihat teman-temannya melakukan kegiatan tersebut dan tidak mendapatkan hukuman. Menurut Kaufman (dalam Mujahidah, 2009) penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan.

7) *Time management*

Siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan dan juga waktu pengumpulan tugas yang bersamaan pula, sehingga siswa harus pintar membagi waktu. Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar maupun mengerjakan tugas dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek.

8) Prokrastinasi

Siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) lebih mudah menyontek dibandingkan siswa yang memiliki perencanaan belajar dan menepati waktu belajar telah dibuat. Menurut Roig & Tomaso (dalam Khairat dkk., 2014) mengatakan bahwa siswa dengan tingkat prokrastinasi yang tinggi lebih sering menyontek dari pada siswa dengan prokrastinasi yang rendah.

b. Faktor eksternal dalam perilaku menyontek adalah:

1) Tekanan dari teman sebaya

Teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. Siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku

menyontek biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik secara lisan maupun secara fisik sehingga siswa akhirnya lebih memilih menyontek daripada dijauhi atau dimusuhi temannya.

2) Tekanan dari orang tua

Tekanan orang tua merupakan penyebab siswa menyontek, karena orang tua selalu menuntut agar mendapat hasil (rangking) terbaik di kelas. Ketika siswa tidak mampu mendapat nilai yang baik maka orang tua akan marah, sehingga siswa berpikir agar selalu mendapat nilai yang baik yaitu dengan cara menyontek saat ulangan atau ujian.

3) Peraturan sekolah yang kurang jelas

Mayoritas sekolah tidak ada peraturan yang jelas dan tegas mengenai perilaku menyontek sehingga sampai sekarang masih terjadi (Hartosujono & Sari, 2015). Ketika peraturan jelas dan tegas dan diikuti oleh pengawasan ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika peraturan tidak jelas dan kurang tegas, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar.

4) Sikap guru yang tidak tegas

Sikap guru yang kurang tegas dan tidak ada tindakan yang tegas pada siswa yang menyontek akan berakibat siswa terus menerus melakukannya. Karena beranggapan bahwa perilaku menyontek diperbolehkan dan tidak ada hukumannya sehingga akan terus dilakukan.

Menurut Gerderman (2000:2) menyebutkan bahwa 4 faktor yang berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran pelajar (*dishonest student behavior*) yang relevan dengan bentuk perilaku menyontek yaitu:

a. Karakteristik individual (*individual characteristics*)

Ada 5 karakteristik pelajar yang dapat menimbulkan perilaku ketidakjujuran yaitu prestasi akademik, usia, aktivitas sosial, mata pelajaran utama, dan jenis kelamin.

b. Pengaruh teman sebaya

Sikap dan perilaku teman sebaya mempengaruhi pelajar untuk berbuat tidak baik. Persepsi pelajar terhadap celaan atau ejekan teman sebaya adalah predictor yang cukup kuat untuk mengurangi perilaku menyontek. Menurut Wahyuningtyas dan Indrawati (2018) terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek, karena semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi intensitas menyontek siswa.

c. Pengaruh bimbingan

Pelajar yang merasa jika pembimbingnya memperhatikan pada pelajarannya dan aktif dalam proses pembelajaran akan cenderung tidak melakukan ketidakjujuran. Jika pembimbingnya acuh atau jika materi yang diberikan tidak menarik atau tidak penting, maka pelajar akan cenderung menyontek.

d. Kebijakan institusi

Lembaga pendidikan juga harusnya memperhatikan kebijakan tentang perilaku ketidakjujuran, tidak hanya tentang urusan buku-buku materi untuk pelajar karena efektivitas penyampaian kebijakan dan peningkatan kesadaran pelajar tentang sanksi dan pelaksanaan nantinya akan cenderung mengurangi perilaku ketidakjujuran.

Sedangkan menurut Bushway & Nash (dalam Hartanto, 2012:37) penyebab individu menyontek adalah:

- a. Adanya tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi, pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapat nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara menyontek (Agustin, Sano & Ibrahim, 2013).
- b. Keinginan untuk menghindari kegagalan. Ketakutan mendapat kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul ke dalam bentuk seperti tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan atau ujian ulang, maka akan memicu terjadinya perilaku menyontek.
- c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil. Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswa yang cerdas dalam berprestasi sehingga siswa yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
- d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu pengumpulan tugas yang bersamaan tersebut membuat siswa tidak dapat memabagi waktu, sehingga jalan yang diambil dengan menyontek.
- e. Tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek di sekolah. Perilaku menyontek dianggap sebagi permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun guru. Karena itu, kebanyakan siswa membiarkan perilaku menyontek terjadi atau malah justru membantu terjadinya perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya perilaku menyontek ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud *plagiarism*, rendahnya efikasi diri, status ekonomi sosial, keinginan mendapatkan nilai yang tinggi, tingkat kecerdasan, nilai moral (*personal value*), pengaturan waktu yang tidak baik dan prokrastinasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain tekanan dari orang tua dan teman sebaya, peraturan di sekolah yang kurang jelas, dan kurang tegasnya sikap guru maupun intansi terkait.

2.2 Prestasi Akademik

2.2.1 Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya (Suryabrata dalam Ailiyahzzahroh, 2016). Sedangkan menurut Setiawan (dalam Chairiyati, 2013) prestasi akademik adalah hal yang menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dalam belajar karena usaha yang dilakukan secara optimal yang terfokus pada angka.

Menurut Bloom (dalam Sugiyanto, 2009) prestasi akademik merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintetis, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan

karakterisasi. Ranah psikomotorik membentuk keterampilan melalui persepsi, kesiapan, penyesuaian, dan penciptaan. Sedangkan menurut Djamara (dalam Veronikha, 2012) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.

Chaplin (2005:47) mengemukakan bahwa prestasi akademik adalah keberhasilan yang khusus dari seseorang dalam melaksanakan tugas akademik. Sedangkan pendapat Good dalam Slameto (2002:27), prestasi akademik adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakan dalam suatu keahlian atau sekumpulan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai atau dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes/ujian atau oleh nilai yang diberikan guru, atau keduanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar atau evaluasi dari proses belajar di sekolah pada pelajaran tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang di dalamnya diikuti dengan perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.2.2 Ukuran Prestasi

Menurut Azwar (1996: 44) prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk atau indikator-indikator berupa:

a. Nilai rapor

Nilai rapor dapat mengetahui prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki nilai rapornya tinggi bisa dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi akademiknya rendah.

b. Indeks prestasi akademik

Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau symbol. Indeks prestasi dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi akademik seseorang setelah menjalani proses belajar.

c. Angka kelulusan

Angka kelulusan merupakan suatu hasil yang diperoleh selama melaksanakan suatu pendidikan dalam institusi tertentu, dan hasil ini juga menjadi indikator penting prestasi akademik.

d. Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang disandang oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki.

e. Waktu tempuh pendidikan

Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan studinya menjadi salah satu ukuran prestasi, yang menyelesaikan studinya lebih awal menandakan prestasinya baik, sebaliknya waktu tempuh pendidikan yang melebihi waktu normal menandakan prestasi kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk atau indikator-indikator dalam prestasi atau keberhasilan belajar yaitu, nilai rapor,

indeks prestasi akademik, angka kelulusan, predikat kelulusan, dan waktu tempuh pendidikan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Sobur (dalam Astutik, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu:

1) Faktor Endogen

Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi:

a. Fisik

Faktor fisik dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok antara lain Anak yang sehat dan anak yang kurang sehat atau anak kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkat yang kurang dalam belajar disbanding dengan anak yang sehat. Pada anak yang berkebutuhan khusus, misalnya gangguan berbicara (bisu) atau gangguan pendengaran (tuli) akan sangat terhambat dalam perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menerima mata pelajaran. Maka faktor fisik dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

b. Psikis

Faktor psikis dapat mempengaruhi prestasi akademik yaitu:

a) Intelegensi atau kemampuan

Siswa yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temanya, karena siswa tersebut membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi yang

tinggi akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengambil keputusan.

b) Perhatian atau minat

Siswa akan mudah menerima atau memahami sesuatu ketika hal tersebut dianggap menarik baginya. Begitupun di sekolahan, siswa akan mudah memahami suatu materi ketika siswa tersebut menaruh minat terhadap mata pelajaran tersebut.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya siswa yang memiliki kemampuan mengenai angka, maka akan lebih mudah dalam memahami mata pelajaran matematika.

d) Motivasi

Motivasi memiliki peranan dalam proses belajar siswa. Tidak adanya motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan siswa kurang semangat dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua dan guru memberikan motivasi pada siswa maka akan timbul dorongan pada diri siswa tersebut untuk belajar.

e) Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami individu sehingga berfungsi sebagaimana mestinya. Kematangan sangat menentukan dalam belajar, misalnya ketika siswa mengalami kegagalan dalam ujian atau ulangan, maka siswa tersebut tidak mudah menyerah dan putus asa dan akan berusaha memperbaikinya.

f) Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan siswa dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Seorang anak akan mengalami kesulitan jika orang tua atau guru mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase kepribadiannya tersebut.

g) Sikap malas

Sikap malas dapat mempengaruhi prestasi akademik. Siswa yang malas menganggap belajar hanya suatu kewajiban tanpa diikuti dengan niat dan minat untuk memperhatikan, menerima serta melalulakn sesuatu yang sudah dipelajari, dan tugas yang diberikan oleh guru diabaikan dan tidak dikerjakan. Hal itu yang menyebabkan siswa tidak dapat meraih prestasi akademik yang tinggi.

h) Kemampuan kognitif

Pada dunia pendidikan ada tiga tujuan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Oleh karena itu penguasaan kemampuan pada tingkatan ini harus dikuasai untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu: 1) persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. 2) Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh masa lalu. 3) berpikir, yaitu tingkah laku yang tersembunyi atau tidak

tampak. 4) Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

2) Faktor Eksogen

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak. Hubungan keluarga dalam belajar sangat penting. Keadaan dan kondisi atau suasana keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam belajar siswa, seperti kondisi ekonomi, hubungan emosional dan cara mendidik.

b) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi siswa dalam belajar. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong siswa melakukan hal yang sama dan cara guru menyampaikan materi akan sangat mempengaruhi. Disisi lain, hubungan guru dan murid juga dapat menentukan keberhasilan belajar siswa.

c) Faktor lingkungan lain

Faktor lingkungan lain yang menentukan keberhasilan belajar siswa antara lain lingkungan bermain. Ketika suasana lingkungan bermain siswa positif, maka akan menunjang belajar siswa, sebaliknya ketika lingkungan bermain yang negatif maka itu akan terbawa ke cara belajar siswa.

Sedangkan menurut Suryabrata (dalam Ailiyahzzahroh, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi akademik yang dimiliki, faktor ini digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1). Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, dimana keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi siswa dalam belajar. Menurut Anggresta (2015) mengatakan bahwa faktor fisik yang meliputi kelelahan dan perhatian belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik.

2). Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti motivasi, minat, intelegensi, perilaku, dan sikap mental. Motivasi sangat penting dalam meraih prestasi, karena menurut Umboh (2017) fungsi motivasi dalam hubungannya dengan prestasi adalah mendorong timbulnya tinglah laku atau perbuatan karena tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk tujuan yang diinginkan. Motivasi pada umumnya mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap terhadap tugas dengan kata lain motivasi dapat membangkitkan rasa puas dan meningkatkan prestasi. Begitu juga penelitian Saleh (2014) yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh sangat signifikan terhadap prestasi akademik.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor dalam diri individu, masih ada hal-hal lain di luar diri yang mempengaruhi prestasi yang diraih. Faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi prestasi akademik antara lain, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Walid dan Hartono (2015) menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aspek individu seperti prokrastinasi, self efficacy sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu, meliputi fisik dan psikis (intelegensi, motivasi, minat, bakat, kepribadian, perilaku, dan sikap mental). Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu atau lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

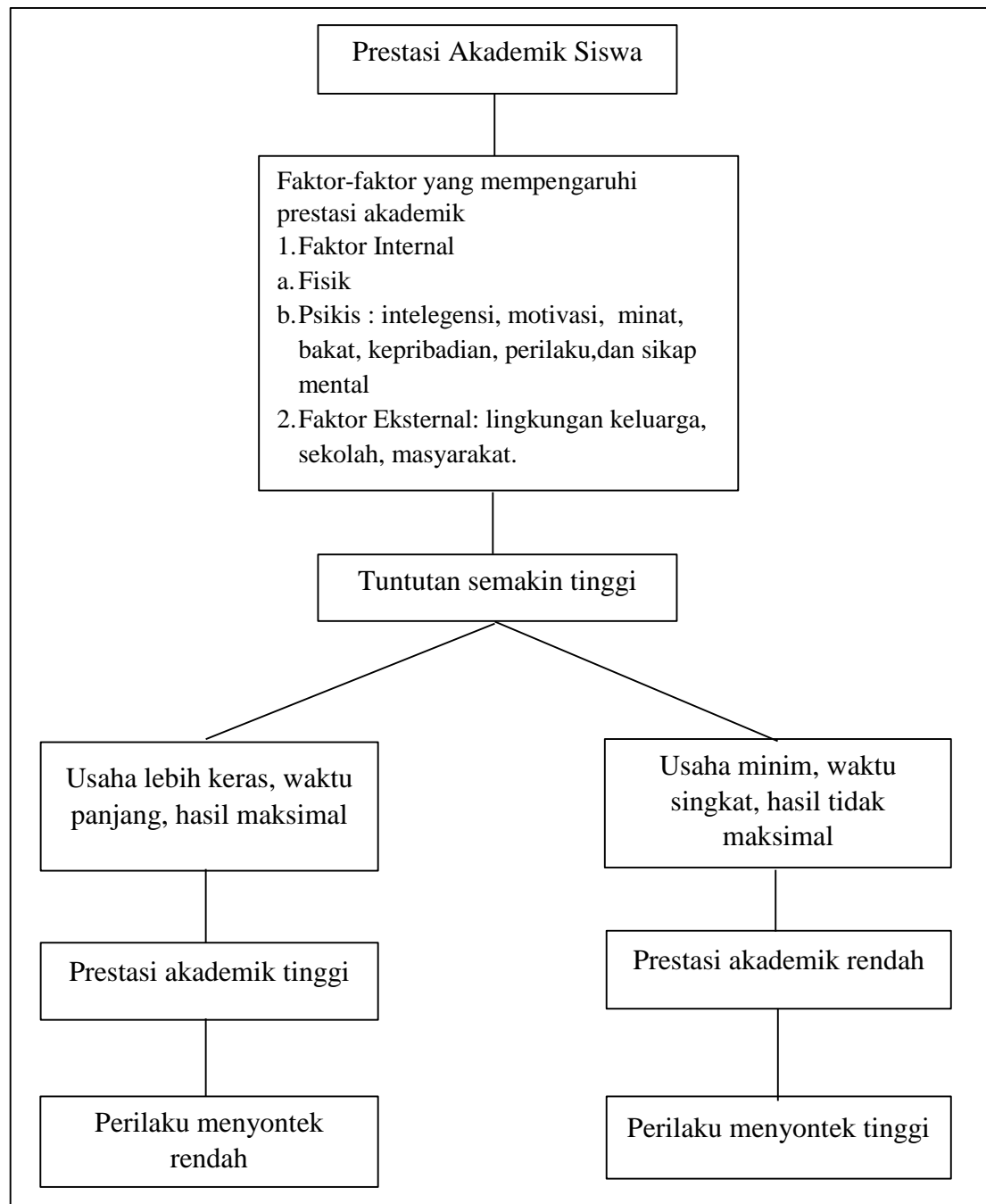
2.3 Kerangka Berpikir

Siswa dalam belajar di sekolah mengejar sebuah prestasi merupakan hal wajar. Memiliki prestasi akademik atau mendapat nilai tertinggi adalah hal yang sangat membanggakan, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Agar mendapatkan prestasi akademik yang tinggi, siswa dituntut menguasai atau memahami semua materi yang diajarkan di sekolah.

Dalam meraih prestasi yang tinggi dibutuhkan usaha yang maksimal dan membutuhkan waktu yang panjang yang dimulai dari diri sendiri, seperti memiliki motivasi, minat, bakat, kepribadian, perilaku dan sikap mental. Selain itu faktor dari luar sangat penting dalam menunjang prestasi akademik siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun siswa terkadang tidak

mengerti akan hal itu, mereka hanya ingin mendapatkan nilai yang baik atau prestasi yang tinggi akan tetapi tidak ada usaha dalam prosesnya. Ketika siswa ingin mendapat nilai yang baik, dengan usaha yang minim, waktu yang singkat, dan tentunya hasil yang maksimal yaitu dengan cara menyontek.

Perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak fair atau tidak jujur yang disengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh nilai tinggi pada saat ulangan atau ujian, dengan cara seperti menerima jawaban dari orang lain, menggunakan catatan kecil, dan memanfaatkan kelemahan seseorang atau prosedur. Alasan siswa menyontek bermacam-macam, salah satunya agar mendapat nilai baik di sekolahnya. Selain itu juga karena tuntutan atau tekanan dari luar seperti keluarga agar mendapatkan nilai yang tinggi atau prestasi akademik yang tinggi. Semakin tinggi tekanan, semakin besar kemungkinan perilaku menyontek terjadi, dikarenakan tekanan dalam konteks perilaku menyontek merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi siswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat (Kusaeri, 2016). Pada akhirnya usaha siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi agar terhindar dari tekanan dari luar yaitu dengan cara menyontek.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan yakni ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen.
2. Gambaran perilaku menyontek pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen berada pada kategori sedang. Kemudian aspek atau elemen yang paling tinggi pada perilaku menyontek yaitu elemen memberikan, mengambil, atau menerima informasi, sedangkan elemen yang paling rendah yaitu menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan.
3. Gambaran prestasi akademik pada siswa kelas XI MA Negeri 3 Kebumen berada pada kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian (Siswa)

Siswa yang masih menyontek dengan cara memberikan, mengambil, atau menerima informasi dari teman untuk mengurangnya atau berhenti melakukannya, karena akan berdampak negatif bagi dirinya, baik dimasa sekarang

maupun di masa depan. Cara untuk menghindari perilaku menyontek yaitu dengan mempersiapkan diri sebelum ujian atau ulangan dengan belajar, percaya pada kemampuan diri sendiri dan memiliki keyakinan bahwa kita akan mampu meraih prestasi yang diharapkan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan siswanya, baik dari segi infrastruktur ataupun model pembelajaran. Ketika model pembelajaran tidak membosankan maka siswa akan tertarik dengan begitu diharapkan siswa mudah menyerap pelajaran sehingga prestasi akademik meningkat. Selanjutnya pihak sekolah harus tegas baik itu guru atau jajarannya, ketika siswa ketahuan menyontek. Berikan hukuman yang tegas namun tetap mendidik sehingga dapat diambil pembelajaran dari hukuman tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan menambah variabel lain agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif. Selanjutnya memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK . *KONSELOR*, Vol 2 NO 1, 71-75.
- Ailiyazzahroh, Lu'lu'. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had Al-jami'ah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alimudin, Mubin, M., & Sayono. (2013). Hubungan Motivasi Menjadi Perawat dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. *FIKKES*, Vol 6 No 2, 108-118.
- Andrea, D. C., Carpenter, C., Shulman, H., & Lavine, T. R. (2009). The Relationship Between Cheating Behavior and Sensation-Seeking. *Personality and Individual Differences*, 944-947.
- Anggresta, V. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *ECONOMICA*, 19-29.
- Anisah, Nur. 2012. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutik, E.D. (2014). Prestasi Akademik Anak yang Mengalami Child Abuse. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Celebesonline.com. 2016. Siswa Gowa Tidak Takut Menyontek Saat Ujian Nasional. (Daring). <https://celebesonline.com/2016/04/04/48632/siswa-di-gowa-tidak-takut-menyontek-saat-ujian-nasional/>. (Diakses tanggal 5 April 2018)
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan Antara Self Efficacy Akademik dan Konsep Diri AKademik dengan Prestasi Akademik. *HUMANIORA*, Vol 4 No 2, 1125-1133.

- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cholila, Nur. (2011). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 2 Nomor 1 19-30.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *TINGKAP*, Vol 7 No 2, 173-188.
- Gerdeman, R. Dean. (2000). *Academic Dishonesty and the Community College*. Eric Clearinghouse for Community Colleges Los Angeles CA.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & KOnseliang: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hartosujono, & Sari, N. K. (2015). Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol 11, 12-19.
- Hasanah, M., & Muslimin, Z. I. (2016). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa SMK "X" Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 4 No 2, 128-137.
- Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani, P. (2001). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*. Vo 2 No 1.
- Kemendibud.go.id. 2017. Integritas Pelaksanaan UN meningkat, Capaian UN Murni SM/MAMeningkat.(Daring).<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/integritas-pelaksanaan-un-meningkat-capaian-un-murni-smama-meningkat> (Diakses tanggal 8 April 2018).
- Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2014). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswi SMA di Pesantren X. *Jurnal RAP*, Vol 5 No 2, 192-203.
- Kusaeri. (2016). Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Edukasia*, Vol 11 No 2, 331-354.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Indigenous*, Volume 11 No 2.

- Merdeka.com. 2016. Kethuan Mencontek, Siswi dapat Nilai Terbaik Saat Ujian Dipenjara. (Daring). <https://www.merdeka.com/dunia/ketahu-mencontek-siswi-dapat-nilai-terbaik-saat-un-dipenjara.html>. (Diakses tanggal 21 April 2018)
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal PSikologi*, Vol 2 No 2, 177-199.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Talenta Psikologi*, Vol 1 No 2, 137-150.
- National Geographic. Grid.id. 2017. Ternyata, siswa Berprestasi Tinggi Cenderung Curang Saat Ujian. (Daring). <http://nationalgeographic.grid.id/read/13308230/ternyata-siswa-berprestasi-tinggi-cenderung-curang-saat-ujian?page=all>. (Diakses tanggal 5 April 2018)
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *EMPATHY*, Vol 3 No 1, 8-15.
- Nuryoto, S. (1998). Perbedaan Prestasi Akademik Antara Laki-Laki dan Perempuan Studi di Wilayah Yogyakarta. *JURNAL PSIKOLOGI*, Vol 25 No 2, 16-24.
- Pabiban, Robertus. (2007). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Prestasi Akademik. *Skripsi*. Universitas Dharma Yogyakarta.
- Pincus, H. S., & Schmelkin, L. P. (2013). Faculty Perceptions of Academic Dishonesty A Multidimensional Scaling Analysis. *The Journal of Higher Education*, Vol 74 No 2, 196-209.
- Priaswandy, G. M. (2015). Hubungan antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-12.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR*, 103-112.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademik dan Perilaku Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 NO 3, 521-525.
- Reyaan, M. N. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa UST. *SPIRITS*, Vol 6 No 1, 18-22.
- Rohana. (2015). Hubungan Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan. *e-Jurnal Psikologi*, Vol 3 No 3, 648-658.

- Saleh, M. (2014). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus, dan Aktif Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik. *PHENOMENON*, Vol 4 No 2, 109-141.
- Samiroh, & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan. *PSIKIS*, Vol 1 No 2, 67-77.
- Sarita, & Dahiya, R. (2015). Academic Cheating Among Students: Pressure of Parents and Teachers. *International Journal of Applied Research*, Vol 1 No 10, 793-797.
- Siregar, N. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Diversita*, Vol 3 No 1, 41-46.
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2009). Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Paradigma*, No 8, 19-34.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Y., & Wulan, R. (1994). Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensitas Menyontek. *JURNAL PSIKOLOGI*, No 2, 1-8.
- Tribunnews.com. 2018. Tak Tulus Ujian Sekolah, Siswi Tewas Gantung Diri. (Daring). <http://www.tribunnews.com/internasional/2018/05/31/tak-lulus-ujian-sekolah-siswi-tewas-gantung-diri>. (Diakses tanggal 11 April 2018).
- Umboh, E. R. (2017). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-Jurnal Keperawatan*, Vol 5 No 1.
- Veronikha, T. M., Yusuf, M., & Machmuroch. (2013). Hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol 2 No 4, 131-143.
- Wahyudiati, N. P. (2015). Hubungan Nataru Tingkat Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*, Vol 10 No 1, 54-66.

- Wahyuningtyas, F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensitas Menyontek Pada Siswa SMA KEsatrian 2 Semarang. *Empati*, Vol 7 No 2, 100-107.
- Walid, A., & Hartono. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Aspek Individu dan Hubungannya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JURNAL RISET PENDIDIKAN MATEMATIKA*, Vol 2 No 1, 1-15.
- Warsiyah. (2015). Perilaku Menyontek Pada Muslim. *Wahana Akademika*, Vol 2 No 2, 31-50.